



Epistemological Distinction of Tafsir al-'Ilmi and Tafsir bi al-'Ilmi: An Integrative Effort of the Qur'an and Science

Distingsi Epistemologis Tafsir al-'Ilmi dan Tafsir bi al-'Ilmi: Upaya Integratif Al-Qur'an dan Sains

Khairul Hafiz, Faqih Bramasta

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hafizakbar2019tebo@gmail.com

Faqihbramasta217@gmail.com

Received: 15 – 01 – 2026 Accepted : 11 – 02 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

The integration of religion and science is often positioned as oppositional, even though the Qur'an contains verses that encourage scientific reflection. This research covers three main issues: the historicity of the emergence of tafsir al-'ilmi, the typology of the integration of the Qur'an and science, and the implementation of tafsir al-'ilmi and tafsir bi al-'ilmi in bridging revelation and science. This research uses a qualitative-descriptive approach with a literature study method, through a critical review of classical and contemporary literature. The results of the study show that tafsir al-'ilmi is explorative, trying to explore the scientific dimensions of the Qur'anic text, while tafsir bi al-'ilmi is more applicative by using scientific theory as a tool for interpretation. The typology of integration found shows a spectrum of approaches from affirmative to critical of modern science. These two models open up space for Qur'anic interpretation that is relevant to the development of science, while maintaining the integrity of its spiritual and theological values. This research recommends an interdisciplinary collaborative interpretation approach as a strategic step in strengthening epistemological integration between the Qur'an and science.

Keywords: *Tafsir al-Ilmi, Tafsir bi al-Ilmi, Integration of Qur'an and Science, Tafsir Epistemology*

Abstrak

Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan kerap diposisikan secara oposisi, padahal Al-Qur'an memuat ayat-ayat kauniyah yang mendorong refleksi ilmiah. Penelitian ini mencakup tiga hal utama yaitu historisitas munculnya tafsir al-'ilmi, tipologi integrasi Al-Qur'an dan sains, serta implementasi tafsir al-'ilmi dan tafsir bi al-'ilmi dalam menjembatani wahyu dan ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, melalui telaah kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir al-'ilmi bersifat eksploratif, berusaha menggali dimensi ilmiah dari teks Al-Qur'an, sedangkan tafsir bi al-'ilmi lebih bersifat aplikatif dengan menggunakan teori ilmiah sebagai alat bantu interpretasi. Tipologi integrasi yang ditemukan menunjukkan spektrum pendekatan dari afirmatif hingga kritis terhadap sains modern. Kedua model ini membuka ruang bagi penafsiran Al-Qur'an yang

relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap menjaga keutuhan nilai-nilai spiritual dan teologisnya. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan tafsir kolaboratif lintas disiplin sebagai langkah strategis dalam memperkuat integrasi epistemologis antara Al-Qur'an dan sains.

Kata Kunci: *Tafsir al-Ilmi, Tafsir bi al-Ilmi, Integrasi Al-Qur'an dan Sains, Epistemologi Tafsir*

Pendahuluan

Relasi antara agama dan ilmu pengetahuan hingga kini masih menjadi perdebatan yang cukup panjang dalam kajian keislaman. Di satu sisi, keduanya sering diposisikan secara dikotomis, seolah-olah agama dan sains berjalan pada jalur yang berbeda. Masing-masing dari konflik dan independensi harus menambal lubang-lubang yang kosong, sebaliknya dialog dan integrasi mampu menjahit perbedaan dan saling mengisi satu sama lain¹. Paradigma dialog mengharuskan agama dan ilmu pengetahuan saling berkomunikasi agar dapat disatukan, berbeda dengan paradigma integrasi yang memilih meleburkan agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan. Hasilnya, dalam paradigma integrasi tarik menarik merupakan suatu hal yang biasa. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk mempelajari, mengamati, merenungkan, dan meneliti ayat-ayat kauniyah yang ada di alam semesta.²

Penelitian integrasi Al-Qur'an dan sains telah banyak dilakukan para sarjanawan, kendati demikian fokus penelitian dilakukan pada beberapa isu yang diangkat. Pertama menyoroti kontroversi *tafsir al-ilmi* sebagai bentuk penafsiran yang baru³, kedua, kajian terfokus pada perjalanan pengaplikasian *tafsir al-ilmi* dalam literatur tafsir nusantara, dalam hal ini tafsir al-Nur hingga Salman⁴, metode

¹ Azaki Khoirudin, "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta," *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 195.

² Husnul Khotimah, "Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Ilmuwan Sains," *AL-KARIMA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020) 61-78

³ Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 1 (2006).

⁴ Annas Rolli Muchlisin and Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239.

Distingsi Epistemologis *Tafsir al-‘Ilmi* dan *Tafsir bi al-‘Ilmi*: Upaya Integratif Al-Qur’an dan Sains

penafsiran kemenag⁵, telaah atas urgensi dan eksistensi asbab al-nuzul serta tafsir al-ilmi dalam menafsirkan Al-Qur’an⁶. Keseluruhan penelitian tidak menyoroiti kemungkinan adanya tipologi dalam *tafsir al-ilmi* dan *tafsir bi al-ilmi*, pada pembahasan tersebutlah artikel ini ditulis.

Sebelum lebih lanjut membahas kedua tipologi tafsir tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana historisitas munculnya tafsir al-ilmi serta hubungannya dengan integrasi Al-Qur’an dan sains. Pembahasan dilanjutkan dengan penelusuran terhadap bagaimana distingsi al- *tafsir al-ilmi* dan *tafsir bi al-ilmi* dalam integrasi Al-Qur’an dan sains serta pengaplikasian keduanya dalam mengintegrasikan Al-Qur’an dan Sains. Hingga pada akhirnya, penelitian ini dipungkasi dengan pembahasan bagaimana respon terhadap mukjizat ilmiah Al-Qur’an sebagai kausalitas *tafsir al-ilmi* dan *tafsir bi al-ilmi*.

Tafsir al-‘ilmi lahir sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan berkembang seiring kebutuhan umat Islam untuk menjembatani wahyu dan ilmu. Sejarah kemunculannya menandai upaya integrasi Al-Qur’an dan sains melalui dua pendekatan: *tafsir al-‘ilmi* yang mencari kesesuaian makna ayat dengan temuan ilmiah, dan *tafsir bi al-‘ilmi* yang menjadikan ilmu sebagai alat bantu dalam memahami teks. Tipologi integrasi ini menunjukkan keragaman corak, dari yang bersifat afirmatif hingga kritis terhadap epistemologi sains. Setiap corak membawa ciri metodologis tertentu, mulai dari pendekatan tekstual hingga kontekstual. Dalam praktiknya, tafsir ini membuka peluang bagi Al-Qur’an untuk dibaca secara dialogis dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa kehilangan substansi spiritual dan teologisnya. Kendati demikian respon terhadap mukjizat ilmiah Al-Qur’an sebagai kausalitas kehadiran kedua model tafsir tersebut tidak dapat dihindari. Argumentasi penolakan yang dibangun tidak terlepas dari paradigma tujuan dan tugas diciptakannya manusia, yaitu beribadah. Atas dasar paradigma

⁵ Putri Maydi Arofatur Anhar, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. September (2018): 109–113; Faizin Faizin, “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19.

⁶ Nisfu Kurniyatillah1, Mahmud Arif, and Mohamad Syawaluddin, “EKSISTENSI ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR ILMI DALAM AL-QUR’AN,” *An-Nur: Jurnal Studi Ilsam* 15, no. 1 (2023).

tersebut, pembahasan ilmu yang dibutuhkan dan bermanfaat hanya dalam lingkup praktik keagamaan (ibadah) dan tidak selebihnya. Sebaliknya, penerimaan terhadap mukjizat ilmiah justru dilandasi paradigma bahwa Al-Qur'an akan terus relevan sepanjang zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam distingsi epistemologis antara tafsir al-'ilmi dan tafsir bi al-'ilmi dalam konteks integrasi Al-Qur'an dan sains. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan mengandalkan data yang bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer, seperti kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi isi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder terpilih yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif, analitis, argumentatif, dan historis untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan akurat.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Historisitas Integrasi Al-Qur'an dan Sains

Pendefinisian *tafsir al-ilmi* dapat dipahami sebagai sebuah corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah dan bertujuan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an⁸. Pendapat lain memberi definisi sebagai penafsiran yang dilakukan untuk mencari kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat⁹.

⁷ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual" *Jurnal Historia Madania*, vol. 5, no. 2 (2021): 240-254

⁸ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975).

⁹ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-'Asr Al-Hadis* (Beirut: Daar al Fikr, 1987).

Distingsi Epistemologis *Tafsir al-‘Ilmi* dan *Tafsir bi al-‘Ilmi*: Upaya Integratif Al-Qur’an dan Sains

Secara historis, penafsiran dengan model *bi al-‘ilmi* telah muncul sejak abad ke 5 Hijriyah, tepatnya pada masa Daulah bani Abbaas, ketika dunia Islam berada pada masa keemasan. Model tafsir semacam ini terjadi disebabkan adanya dorongan ulama dalam melakukan kompromi antara Islam dan perkembangan peradaban dunia luar. Hal ini merupakan akibat dari Gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam dunia Islam dan perkembangan yang terjadi di dunia Islam¹⁰. Puncaknya pada pertengahan abad ke-8 hingga 11 Hijriyah, bahasa Arab menjadi satu-satunya bahasa ilmiah dan progresif di dunia. Hal ini ditandai dengan penaruh tokoh Muslim yang tidak tertandingi di Barat, seperti Jābir al-Ḥayyan, al-Kindi, al-Khawārizmi, al-Fargani, al-Razi, ṭhābit bin Qurra’ al-Battani, Abu al-Wafa’, al-Ghazālī, Umar Khayyam, dan lainnya. Kurun masa tersebut tercatat sebagai masa dengan kontribusi muslim yang luar biasa terhadap perkembangan sains¹¹.

Secara tidak langsung tafsir *ilmi* tidak hanya digunakan sebagai justifikasi dan kompromi teori-teori ilmu pengetahuan dengan Al-Qur’an, tetapi memiliki tujuan untuk melakukan deduksi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur’an¹². Kendati demikian terkadang model penafsiran *bi al-‘Ilmi* tampak terkesan apologis dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dari Barat. Sayangnya kesan ini direspon dengan cara yang kurang pas, dimana umat Islam tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan justru sibuk mencari legitimasi teologis. Bahwa ilmu pengetahuan yang sudah ditemukan oleh sarjanawan Barat sudah tercantum dalam Al-Qur’an sejak diturunkan.

Peristiwa yang selalu teringat sekaligus menjadi bukti terjadinya upaya legitimasi sains adalah keberhasilan Neil Armstrong berhasil menapakkan kakinya di Bulan. Terhadap peristiwa ini, Sebagian da’i dan sarjana Muslim dengan amat bersemangat dan secepat kilat mengutip Q.S. al-rahman (55): 33. Secara tidak langsung ayat tersebut dinilai sebagai isyarat keberhasilan manusia

¹⁰ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-‘Asr al-Hadis*.

¹¹ A.J. Arberry, *Revelation and Reason in Islam* (London: George Allen & Unwin, 1965).

¹² Abdul Mustaqim, “Kontroversi tentang Corak Tafsir *Ilmi*.”

menembus luar angkasa, dimana redaksi ayat *lā tanfuẓū illā bi sultān* dipahami dengan ketidakberhasilan manusia menembus luar angkasa kecuali dengan kekuatan ilmu pengetahuan¹³. Menariknya, literatur tafsir klasik lebih memilih untuk memaknai ayat tersebut dalam konteks kehidupan di akhirat¹⁴.

Peristiwa tersebut secara tersirat menggambarkan dua faktor utama yang melatarbelakangi munculnya corak tafsir ilmi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pertama kali disebut tidak dapat terlepas dari isi teks Al-Qur'an yang menganjurkan manusia melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat kosmologi seperti Q.S. al-Ghasyiyah (88): 17-20¹⁵. Lebih lanjut dalam mengomentari Q.S. Ali Imran (3): 7, Muhammad Shahrūr mengatakan bahwa redaksi *al-rāsikhūn* dapat dipahami sebagai sekelompok filsuf besar, ilmuan alam, ilmuan biologis, kosmolog, astronom dan sejarah besar yang digabungkan¹⁶. Muhammad Abduh memberikan prinsip dasar terkait integrasi Al-Qur'an dan Sains-sebagaimana dikutip Ignaz Goldziher, bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai penjelas atas segala problematika ilmu sains. Menurutnya tidak ada kewajiban untuk mengkaji lebih jauh permasalahan ini, melainkan cukup sebagai hikmah atas keindahan ciptaan dan keajaiban-keajaiban. Dengan konsekuensi ketidakcocokan Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan terkait ungkapan dan pengibaratan suatu fenomena alam tidak dinilai sebagai permasalahan¹⁷.

Adapun faktor selanjutnya adalah faktor eksternal, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Kemajuan tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai teori-teori ilmu pengetahuan yang direspon dengan upaya kompromi antara Al-Qur'an dan sains dengan mencari justifikasi teologis terhadap sebuah penemuan

¹³ Abdul Mustaqim, "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi."

¹⁴ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Thabari, *Jami' Al Bayan 'An Takwili Ayi Al Qur'an. Jilid 12* (Daar al Fikr, 2010); Imaduddin Abi al Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'ani Al Adhim* (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2000); Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Al-Resalah, 2006).

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi."

¹⁶ Muhammad Shahrūr, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi, 1992).

¹⁷ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M Alaika Salamullah Dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

Distingsi Epistemologis *Tafsir al-‘Ilmi* dan *Tafsir bi al-‘Ilmi*: Upaya Integratif Al-Qur’an dan Sains

teori ilmiah. Upaya ini dapat dikatakan sebagai ikhtiar menjelaskan kebenaran Al-Qur’an (*I’jaz al-‘ilmi*), melalui langkah inilah relevansi Al-Qur’an dapat terjaga. Dalam kemasan yang berbeda, upaya kompromi semacam ini diprakarsai oleh Zianuddin Sardar dengan konsep “sains Islam” dan pemikiran ‘Islamisasi Pengetahuan” yang dimotori Naquib al-Attas¹⁸ dan dilanjutkan oleh Isma’il Raji al-Faruqi¹⁹. Tokoh-tokoh tersebut mencoba mengembalikan pengetahuan kepada asal-muasalnya, yaitu kepada asma, keimanan dan lebih khusus kepada tauhid²⁰. Kendati demikian, Ignaz Goldziher mengkritik bahwa mereka adalah sekelompok orang yang mencukupkan diri sebatas mengetahui kulit luar dan bentuk Al-Qur’an, tanpa mengetahui ilmu dan kandungan di dalamnya²¹.

B. *Tafsir al-Ilmi* dan *Tafsir bi al-Ilmi*

Tafsir ilmi memberikan ruang yang luas bagi para penafsir untuk mengembangkan potensi ilmiah yang bersumber dari Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai referensi untuk berbagai pengetahuan duniawi. Sejumlah ulama seperti Al-Ghazali, Tantawi Al-Jauhari, Jalaluddin as-Suyuthi, dan Muhammad Abduh mendukung pengembangan penafsiran ilmiah. Namun, model penafsiran ini juga mendapat kritik dari ulama lain, termasuk as-Syatibi, Ibn Taymiyah, Rasyid Ridha, dan Mahmud Syaltut.²² Perdebatan dalam studi tafsir berfokus pada metode penafsiran yang digunakan karena metode-metode ini menentukan pemahaman ayat-ayat Al-Quran dan memengaruhi pembentukan teologi, hukum, dan moral. Salah satu metode yang masih diperdebatkan adalah tafsir bi

¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Art Printing Works Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, Malaysia, 1993, <https://libraryoflights.files.wordpress.com/2011/06/islam-and-secularism-attas.pdf>.

¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, The International Institute of Agriculture, vol. 72 (Virginia: INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE LLP.H., 1995).

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Sleman: Tiara Wacana, 2006).

²¹ Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. M Alaika Salamullah Dkk.

²² Hanna Salsabila, dkk, “Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur’an Berbasis Sains,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023) 2797-2807

al-ilmu. Meskipun demikian, penggunaan tafsir bi al-ilmu untuk meneliti mukjizat Al-Quran secara ilmiah masih terbuka untuk studi lebih lanjut dan kritik terhadap penelitian ini. Lebih jauh lagi, penelitian serupa masih berpotensi untuk dikembangkan melalui aspek-aspek lain, mengingat studi ini terbatas pada penafsiran ayat-ayat tentang sains menggunakan metode tafsir bi al-ilmu.²³

Kecenderungan terhadap salah satu faktor internal dan eksternal secara tidak langsung membentuk tipologi sikap sekelompok orang terhadap integrasi Al-Qur'an dan Sains. Kelompok pertama yang berkecenderungan meneliti lebih jauh tanda-tanda dalam Al-Qur'an menjadi semakin banyak terutama dikalangan Pengutipan ayat Al-Quran bisa menggunakan aplikasi Quran In Word adalah dengan menyebutkan surat dan ayatnya terlebih dahulu dilanjutkan kepada penulisan ayat beserta terjemahannya yang ditulis miring tanpa mencantumkan innote, atau bisa juga surat dan ayatnya disimpan setelah terjemah akademisi muslim. Kelompok ini mencoba menemukan teori-teori sains yang baru dengan pedoman ayat-ayat kauniyah yang diklaim berjumlah 800 ayat. Adapun pendekatan praktis yang dilakukan dengan cara melakukan analisis logis teks wahyu sekaligus menjadikannya sebagai epistemology, ontologi serta aksiologi. Tokoh awal yang membangun fondasi dan aspek filosofis kelompok ini adalah Hossein Nasr diaman model kajian Al-Qur'an semacam ini biasa disebut sebagai *tafsir al-Ilmi*. Berbeda dengan kelompok pertama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode positivistik, kelompok kedua yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an menggunakan temuan-temuan penelitian ilmiah atau biasa diitilahkan menjadi *tafsir bi al-ilmu*²⁴. Akibatnya model penafsiran yang kedua lebih terlihat sebagai upaya justifikasi teologi terhadap penemuan ilmiah.

C. *Tafsir al-Ilmi*: Penafsiran Ilmiah Terhadap Q.S. Yusuf (12): 84

Q.S. Yusuf (12): 84 menceritakan kesedihan mendalam yang dialami Nabi Yakub akibat kehilangan putra kesayangannya, yaitu Nabi Yusuf. Ayat tersebut

²³ Jaka Prakoso, "Validitas Tafsir bi al-ilmu dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no 1 (2020) 67-88

²⁴ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2015).

secara gamblang menceritakan “gangguan penglihatan” yang dialami Nabi Yakub sebagai akibat berlarut-larutnya kesedihan yang dilalui. Terkait dengan hal ini, para ulama menafsirkan redaksi ayat “*wabyaḍḍa ainanu*” sebagai kebutaan²⁵, memutihnya pupil mata (*leukocoria*)²⁶, penglihatan yang lemah (*amblyopia*)²⁷. Perbedaan penafsiran para ulama menjadi fakta bahwa tidak ada penafsiran yang pasti dan bersifat spekulatif. Artinya, resepsi umat muslim terhadap Q.S. Yusuf (12): 84 hanya sampai pada fungsi informatif Al-Qur’an dan belum memasuki fungsi performatif.

Penafsiran *al-tafsir al-ilmi* menuntut adanya fungsi performatif Al-Qur’an, yaitu Al-Qur’an mendorong umat muslim untuk melakukan langkah-langkah progresif terkait konteks perbincangan ayat²⁸. Dalam konteks interpretasi, Langkah progresif yang dapat diambil adalah dengan melakukan penelitian secara langsung dampak kesedihan atau menangis dan dampaknya terhadap kebutaan mata. Pasalnya ketika redaksi “*wabyaḍḍa ainanu*” dipahami sebagai penyakit katarak, maka penelitian yang ada tidak menyebutkan kesedihan atau menangis menjadi faktor utamanya. Penelitian menyebutkan bahwa katarak dapat terjadi dikarenakan diabetes, hipertensi dan merokok²⁹. Adapun penelitian yang paling progresif dari pembacaan Q.S. Yusuf (12): 84 sampai pada titik penelusuran bahwa kesedihan dan stress dapat meningkatkan *diabetes melitus*, Peningkatan diabetes ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya mata katarak³⁰.

²⁵ Al-Husain Ibn Mas’ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi “Ma’alimu Al-Tanzil”* (Riyad: Daar Thayibah, 1992).

²⁶ Muhammad Ibn Ali al-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami’ Baina Fanni Al-Riwayah Wa Al-Dirasah Min ‘ilmi Al-Tafsir* (Beirut: Daar al Ma’arif, 2007).

²⁷ Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al Syairozi al Baidlowi, *Anwaru Al Tanzil Wa Asraru Al Ta’wil. Jilid 1* (Beirut: Daar Shadar, 2001).

²⁸ Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737.

²⁹ Herlinda Mahdania Harun, Zulkifli Abdullah, and Ummu Salmah, “Pengaruh Diabetes, Hipertensi, Merokok Dengan Kejadian Katarak Di Balai Kesehatan Mata Makassar,” *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5, no. 1 (2020): 45.

³⁰ Mukamat Khoirul Amirudin, “Penyakit Mata Nabi Ya’qub” (UIN Sunan Ampel, 2023).

Kendati demikian, penelitian positivistik sebagai karakteristik *al-tafsir al-ilmi* belum dilakukan hingga saat ini. Faktor utamanya adalah dikotomi terhadap keilmuan masih sangat kental, dimana samapai saat ini banyak diyakini bahwa orang yang berhak menafsirkan Al-Qur'an hanyalah orang-orang tertentu sebagaimana dijelaskan dalam *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*³¹. Kriteria tersebut akan sangat susah ditemui di era sekarang, solusinya adalah dengan penafsiran secara kolektif dengan melibatkan berbagai pakar dibidangnya. Dalam konteks terhadap Q.S. Yusuf (12): 84, maka penafsiran kolektif dapat melibatkan dokter spesialis mata, spesialis penyakit dalam dengan subspecialisasi endokrinologi, metabolik, dan diabetes (Sp. PD-KEMD), dan pihak lain yang dibutuhkan. Penafsiran Al-Qur'an semacam inilah yang disebut Shahrur sebagai penelitian "kolektif kepakaran" dalam menafsirkan terminologi "*al-rāsikhūn*" pada Q.S. Ali Imron (3): 7³².

D. Tafsir bi al-Ilmi: Penafsiran Q.S. al-Hadid Ditinjau dari Unsur Kimia

Penafsiran secara kolektif dilakukan sebagai upaya menemukan teori-teori baru, dimana hal ini berbeda ketika interpretasi Al-Qur'an dilakukan dengan mengadopsi penemuan-penemuan ilmiah yang sudah ada. Model penafsiran semacam ini cenderung terlihat seperti mencari pembenaran atas teks-teks keagamaan. Selain itu, dalam beberapa kasus model penafsiran ini dinilai sebagai "*cocokologi*" atau memaksakan keterkaitan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Misalnya dalam penafsiran Q.S. al-Hadid (57): 1-25, alih-alih menafsirkan secara lengkap dan utuh Agus Purwanto justru menafsirkan ayat tersebut secara numerik. Dimana penghitungan lafadh "Allah" dihitung hingga menghasilkan angka 26 yang dinilai sebagai mukjizat Al-Qur'an. Pasalnya angka tersebut sama persis dengan angka nomor atom unsur "Fe" dalam tabel periodic unsur kimia dan menjadi nomor atom dari "besi"³³.

³¹ Jalaluddin al Suyuthi, *Al Itqon Fi Ulum Al Qur'an* (Beirut: Daar al Kotob al Ilmiyah, 2022).

³² Shahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*.

³³ Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*.

Pencocokan hasil penghitungan lafadh “Allah” dan nomor atom unsur besi menjadi terkesan dipaksakan. Pemaksaan tersebut terlihat dalam pemenggalan terhadap hitungan lafadh Allah yang berhenti pada ayat 25 dan menyisakan empat ayat saja, padahal secara keseluruhan lafadh Allah terhitung sebanyak 32 kali dalam Q.S. al-Hadid. Pertanyaan ini terjawab dalam “*Nalar Ayat-Ayat Semesta*”, argumentasi yang disampaikan adalah pada ayat ke 25 Allah menurunkan “*al-hadid*” atau besi kepada umat manusia. Barang tentu Allah menurunkan besi tidak sebagaimana dipahami manusia pada umumnya yang dapat merusak bangunan sekitar. Proses penurunan besi dilakukan bersama dengan ledakan bintang yang disebut dengan “supernova”. Dalam bintang tersebut terdiri atas unsur hidrogen (H), helium (He), karbon (C), neon (Ne), oksigen (O), nikel (Ni) dan besi (Fe). Dalam reaksi termonuklir, besi merupakan unsur paling berat dan stabil dari unsur-unsur lain yang ada pada bintang. Seiring berjalannya waktu, reaksi yang melibatkan besi adalah penggabungan inti besi menjadi unsur-unsur lain yang lebih berat dan banyak menyerap energi. Efek dari proses tersebut adalah inti bintang mendingin yang mengakibatkan tidak adanya radiasi yang menahan gravitasi dari lapisan yang menyelubungi inti.

Model penafsiran semacam ini banyak mendapatkan kritik dan terus di uji metodologi yang digunakan. Pasalnya *tafsir bi al-ilmi* tidak memiliki kerangka metodologi yang utuh, kecenderungan yang ada justru sangat mudah dan terbuka untuk diaplikasikan oleh siapapun. Kendati terkesan cocokologi dan tidak memiliki kerangka metodologis yang jelas, model penelitian seperti ini diperlukan untuk menjelaskan kepada orang-orang muslim tentang Islam dan sains yang terbatas pada tingkatan menemukan dukungan ilmiah untuk ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan hal tersebut kemukjizatan Al-Qur’an akan tetap relevan, *ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*³⁴.

³⁴ Zainal Abidin Bagir, “Nidhal Guessoum ’ s Reconciliation of Islam and Science,” *Zygon* 47, no. 2 (2012): 343–353.

E. Pro-Kontra Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Relasinya terhadap Sains

Terminologi mukjizat ilmiah tersusun atas kata “mukjizat” dari akar kata “*i'jaz*” yang berarti lemah atau tidak mampu. Terma “ilmiah” menjadi susunan selanjutnya merupakan derivasi kata “ilmu” dipahami sebagai pengetahuan atas suatu hal yang diperoleh dengan sejelas-jelasnya melalui karakteristik dan hakikatnya, dalam konteks ini ilmu yang bersifat eksperimental. Pendefinisian kedua terma tersebut mengantarkan pemahaman bawa mukjizat ilmiah Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an terkait hakikat suatu hal yang dapat dibuktikan melalui seperangkat ilmu eksperimental. Dimana pembuktian eksperimental belum dilakukan pada masa awal Islam yang disebabkan keterbatasan sumber daya manusia³⁵. Kendati demikian mukjizat ilmiah Al-Qur'an menuai pro kontra. Adapun kelompok yang mendukung mukjizat ilmiah Al-Qur'an terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *al-mutawassi'ūn* dan kelompok yang *mu'tadilūn*. *Al-Mutawasi'ūn* adalah sekelompok orang yang berpikiran untuk membuka pintu seluas-luasnya dalam mengembangkan mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Kelompok ini berpendapat bahwa kandungan Al-Qur'an mencakup segala bidang keilmuan, baik yang secara terperinci ataupun tidak. Namun upaya pengembangan mukjizat ilmiah Al-Qur'an tidak dapat bersifat independent melainkan tidak tercerabut dari ilmu tafsir³⁶.

Sedikit berbeda dengan kelompok pertama, kelompok *mu'tadilūn* lebih merujuk pada para pemikir yang mengambil posisi moderat dan proporsional dalam menyikapi isu mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Mereka tidak menunjukkan sikap berlebihan dalam mendukung-seperti kelompok pertama atau menolak keberadaan mukjizat ilmiah, melainkan menempatkannya secara proporsional dengan mempertimbangkan kaidah dan prinsip metodologis yang berlaku. Sikap ini dinilai sebagai cerminan kehati-hatian epistemologis dalam menjembatani

³⁵ Abdul Majid bin Aziz al-zidani, “Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah,” in *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang Iptek*, ed. Irwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung, and Hidayat tri Sutardjo, Kedua. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 19–34.

³⁶ Busyro Lilmu'minin, “MU'JIZAT ILMIAH DALAM PANDANGAN ZAGHLUL RAGHIB NAJJAR” (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

teks wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kelompok ini cukup luas jangkauannya, dan mayoritas terdiri dari ulama kontemporer yang mengikuti jejak pemikiran guru-guru mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satu tokoh yang tergolong kelompok ini adalah Muhammad Abduh. Kelompok ini tidak menafikan kontribusi ulama klasik seperti Imam al-Ghazālī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Suyūfī, dan lainnya. Sebaliknya, mereka berupaya menyambungkan tradisi intelektual klasik dengan tantangan pemikiran modern melalui upaya pematangan metodologis dan konseptual. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman yang lebih jernih dan bertanggung jawab mengenai konsep mukjizat ilmiah, khususnya dalam menyampaikannya kepada generasi baru³⁷.

Kelompok kedua ini berpandangan bahwa tafsir ilmiah dapat diterapkan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, dengan tiga syarat utama. Pertama, Penafsiran ayat-ayat ilmiah Al-Qur’an harus mengikuti kaidah bahasa Arab yang baku. Seorang mufasir wajib menguasai ilmu seperti *i‘rāb*, *bayān*, *ma‘ānī*, dan *badī‘*. Ia juga perlu memperhatikan perkembangan makna kata agar tafsir tetap kontekstual. Kedua, Seorang mufasir ilmiah tidak hanya dituntut menguasai kaidah kebahasaan, tetapi juga harus memperhatikan korelasi antarayat (*munāsabāt al-āyah*). Korelasi ini mencakup hubungan makna antara ayat sebelumnya dan sesudahnya. Hal ini krusial karena susunan Al-Qur’an didasarkan pada keterkaitan makna, bukan urutan kronologis turunnya ayat. Ketiga, Berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan. Sebagai kitab suci yang bersumber dari wahyu, kebenaran Al-Qur’an bersifat mutlak dan tidak terbantahkan. Keabsahan ini dapat diuji dan didekati melalui berbagai pendekatan keilmuan, termasuk pendekatan ilmiah. Namun demikian, mencocokkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan teori-teori ilmiah yang belum terbukti secara pasti dianggap problematik dan tidak metodologis. Inilah salah satu alasan

³⁷ Busyro Lilmu’minin, *Mu’jizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar*.

utama mengapa sebagian kalangan menolak tafsir ilmiah, karena berpotensi mereduksi kesucian teks Al-Qur'an dengan hipotesis yang belum final³⁸.

Selain penerimaan mukjizat ilmiah Al-Qur'an, respon penolakan juga terjadi diantaranya dilakukan oleh ulama ortodoks. Pada dasarnya penolakan tidak dilakukan secara langsung terhadap mukjizat ilmiah Al-Qur'an, melainkan terhadap pembahasan ilmu-ilmu selain praktik keagamaan. Sebagaimana pernyataan Ibrahim Musa bahwa rata-rata teolog ortodoks menganggap bahwa hanya keilmuan yang bermanfaat dan dibutuhkan yang penting dibahas karena berhubungan dengan praktik ibadah. Adapun keilmuan diluar itu tidak penting dan dinilai hanya akan menjerumuskan manusia kepada jalan yang tidak lurus. Misalnya Ibn Taimiyah yang berargumentasi bahwa ilmu adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, selebihnya tidak berguna dan tidak dinilai sebagai ilmu³⁹. Masih terdapat argumentasi lain yang dibangun sebagai upaya penolakan terhadap mukjizat ilmiah Al-Qur'an⁴⁰, seperti:

- 1) Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat absolut dan tidak perlu legitimasi dari pendekatan lain, termasuk sains. Beberapa ulama khawatir menafsirkan ayat dengan teori sains modern dapat mereduksi kemukjizatan tersebut. Ilmu pengetahuan yang dinamis dan relatif berisiko menggeser makna asli ayat jika disandarkan pada teori yang belum final. Oleh sebab itu, tafsir ilmiah harus dilakukan dengan hati-hati agar keotentikan pesan ilahi tidak kabur.
- 2) Al-Qur'an mendorong penalaran dan perenungan atas peristiwa serta ilmu-ilmu sebagai ajakan menyeluruh untuk mengambil pelajaran (i'tibar). Dorongan ini bukan bertujuan menjelaskan secara mendalam atau menggali ilmu secara rinci. Fokusnya lebih pada refleksi dan pemahaman makna guna memperoleh hikmah dari pengalaman dan pengetahuan yang ada.

³⁸ Busyro Lilmu'minin, *Mu'jizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghlul Raghil Najjar*.

³⁹ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam," in *Integrasi Ilmu Dan Agama; Interpretasi Dan Aksi*, ed. Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori (Bandung: Penerit Mizan, 2005), 203–212.

⁴⁰ Lilmu'minin, "MU'JIZAT ILMIAH DALAM PANDANGAN ZAGHLUL RAGHIB NAJJAR."

- 3) Penafsiran ilmiah memaksa penafsir melakukan “lompatan jauh” dari makna lahir (zhahir) ayat Al-Qur’an. Hal ini terjadi karena tafsir semacam itu berusaha mengaitkan ayat dengan konsep-konsep ilmu modern yang sering kali melampaui konteks asli. Akibatnya, makna asli ayat bisa bergeser dan penafsiran menjadi lebih spekulatif.
- 4) Tafsir ilmiah sering menjerumuskan pada kesalahan dengan mencoba mengkompromikan dua kutub berbeda: Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan sains. Pendekatan ini berisiko memaksakan kesesuaian yang tidak alami, sehingga mengaburkan makna dan prinsip asli kedua sumber tersebut. Akibatnya, tafsir bisa menjadi kurang autentik dan keliru dalam memahami pesan ilahi.
- 5) Ilmu-ilmu dalam penafsiran ilmiah bersifat sementara dan berubah seiring penemuan baru. Kondisi ini membuat Al-Qur’an sulit dijadikan pijakan sumber segala ilmu karena maknanya terus berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, tafsir ilmiah tidak dapat memberikan kepastian dan keteguhan makna yang hakiki.

Kesimpulan

Tafsir al-ilmi lahir sebagai respons umat Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern agar Al-Qur’an tetap relevan dalam setiap zaman. Upaya integrasi antara wahyu dan sains berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu tafsir al-‘ilmi yang berusaha menggali kandungan ilmiah dari teks Al-Qur’an, dan tafsir bi al-‘ilmi yang menggunakan ilmu pengetahuan yang telah mapan untuk memahami makna ayat. Keduanya menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam membaca Al-Qur’an. Meskipun sering mendapat kritik, terutama terkait metodologi dan kecenderungan pencocokan berlebihan, pendekatan ini tetap penting karena membuka ruang dialog antara Al-Qur’an dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kemunculan kedua model tafsir ini juga tidak lepas dari gagasan mukjizat ilmiah Al-Qur’an. Pihak yang menolak berpendapat

bahwa tujuan utama manusia adalah beribadah, sehingga ilmu yang diprioritaskan adalah ilmu keagamaan. Sementara itu, pihak yang mendukung meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki sifat universal dan relevansi yang terus berlaku sepanjang masa, sehingga integrasi dengan sains perlu terus dikembangkan secara hati-hati dan kolaboratif.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism. Art Printing Works Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, Malaysia, 1993.*
<https://libraryoflights.files.wordpress.com/2011/06/islam-and-secularism-attas.pdf>.
- Al-Baghawi, Al-Husain Ibn Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi "Ma'alimu Al-Tanzil."* Riyad: Daar Thayibah, 1992.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1975.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge. The International Institute of Agriculture.* Vol. 72. Virginia: INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE LLP.H., 1995.
- al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam. *Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-'Asr Al-Hadis.* Beirut: Daar al Fikr, 1987.
- Al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakar. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an.* Beirut: Al-Resalah, 2006.
- al-Syaukani, Muhammad Ibn Ali. *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Al-Riwayah Wa Al-Dirasah Min 'ilmi Al-Tafsir.* Beirut: Daar al Ma'arif, 2007.
- al-zidani, Abdul Majid bin Aziz. "Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah." In *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang Iptek*, edited by Irwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung, and Hidayat tri Sutardjo, 19–34. Kedua. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Amirudin, Mukamat Khoirul. "Penyait Mata Nabi Ya'qub." UIN Sunan Ampel, 2023.

Distingsi Epistemologis Tafsir al-‘Ilmi dan Tafsir bi al-‘Ilmi: Upaya Integratif Al-Qur’an dan Sains

- Anhar, Putri Maydi Arofatur. “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. September (2018): 109–113.
- Arberry, A.J. *Revelation and Reason in Islam*. London: George Allen & Unwin, 1965.
- Azra, Azyumardi. “Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam.” In *Integrasi Ilmu Dan Agama; Interpretasi Dan Aksi*, edited by Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori, 203–212. Bandung: Penerit Mizan, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin. “Nidhal Guessoum ’ s Reconciliation of Islam and Science.” *Zygon* 47, no. 2 (2012): 343–353.
- al Baidlowi, Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al Syairozi. *Anwaru Al Tanzil Wa Asraru Al Ta’wil. Jilid 1*. Beirut: Daar Shadar, 2001.
- Faizin, Faizin. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern, Terj. M Alaika Salamullah Dkk*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Harun, Herlinda Mahdania, Zulkifli Abdullah, and Ummu Salmah. “Pengaruh Diabetes, Hipertensi, Merokok Dengan Kejadian Katarak Di Balai Kesehatan Mata Makassar.” *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5, no. 1 (2020): 45.
- Ibn Katsir, Imaduddin Abi al Fida Ismail. *Tafsir Al Qur’ani Al Adhim*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 2000.
- Khoirudin, Azaki. “Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta.” *At-Ta’dib* 12, no. 1 (2017): 195.
- Khotimah, Husnul. “Kajian Tentang Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Kitab Al-Azhar dan Ilmuwan Sains.” *AL-KARIMA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020)
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Sleman: Tiara Wacana, 2006.
- Kurniyatillah1, Nisfu, Mahmud Arif, and Mohamad Syawaluddin. “EKSISTENSI ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR ILMU DALAM AL-QUR’AN.” *An-Nur: Jurnal Studi Ilsa* 15, no. 1 (2023).
- Lilmu’minin, Busyro. “MU’JIZAT ILMIAH DALAM PANDANGAN

- ZAGHLUL RAGHIB NAJJAR.” Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Muchlisin, Annas Rolli, and Khairun Nisa. “Geliat Tafsir ‘Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017)
- Mustaqim, Abdul. “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 7, no. 1 (2006).
- Prakoso, Jaka. “Validitas Tafsir bi al-ilmu dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no 1 (2020)
- Prayodi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Jurnal Historia Madania* 5, no. 2 (2021)
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737.
- Salsabila, Hanna, dkk “Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur’an Berbasis Sains,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023) 2797-2807
- Shahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah*. Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi, 1992.
- al Suyuthi, Jalaluddin. *Al Itqon Fi Ulum Al Qur’an*. Beirut: Daar al Kotob al Ilmiyah, 2022.
- al Thabari, Abi Ja’far Muhammad IbnJarir. *Jami’ Al Bayan ’An Takwili Ayi Al Qur’an. Jilid 12*. Daar al Fikr, 2010.